

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### 2.1.1 Cabai (*Capsicum annum L*)

Cabai merupakan tanaman yang berasal dari Benua Amerika tepatnya Amerika Selatan. Tanaman cabai termasuk famili solanaceae, genus *Capsicum*. *Capsicum annum L* merupakan salah satu spesies dari 20-30 spesies dalam genus yang sama, spesies ini adalah spesies paling banyak dibudidayakan dan menjanjikan secara ekonomi. Berdasarkan karakter buahnya spesies *Capsicum annum* digolongkan dalam empat tipe terdiri dari cabai besar ,cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Muhamad Syukur, 2013). Tanaman cabai termasuk tanaman semusim (annual) yang berbentuk perdu, tumbuh tegak dengan batang berkayu dan bercabang banyak,serta memiliki tinggi 65-170 cm saat tanaman dewasa dan lebar tajuk 50-100 cm (F. G. Winarno, 2017)

Taksonomi cabai merah secara lengkap:

Kingdom : *Plantae*  
Divisi : *Spermatophyta*  
Sub-Divisi : *Angiospermae*  
Class : *Dicotyledonae*  
Sub-Class : *Metachlamydeae*  
Famili : *Solanaceae*  
Genus : *Capsicum*  
Spesies : *Capsicum annum L.*

Cabai merupakan salah satu sumber vitamin C terkaya, bahkan melebihi kandungan vitamin C dalam buah tomat. Setiap 100 gram cabai kering mengandung protein 1,0 gr; lemak 0,3 gr; karbohidrat 7,3 gr; kalsium 29,0 mg; fosfor 24,0 mg; besi 0,5 mg; serat 0,3 gr; dan kalori 31,0 kal. Selain itu kadar kandungan vitamin A sebesar 470 SI; vitamin B1 0,05 mg ; vitamin B2 0,03 mg ; vitamin C18,0 mg; vitamin B3 (niacin) 0,2 mg (F. G. Winarno, 2017)

Tabel 3. nilai nutrisi per 100 gr cabai merah

No	Jenis zat	Proporsi kandungan gizi
1	Energi	166 kj (40 kcal)
2	Karbohidrat	8,8 gr
3	Gula	5,3 gr
4	Serat	2,5 gr
5	Lemak	0,4 gr
6	Protein	2,9 gr
7	Vitamin A equiv.	48 µg
8	Beta karotena	534 µg
9	Vitamin B6	0,51 mg
10	Vitamin C	144 mg
11	Zat besi	1 mg
12	Magnesium	23 mg
13	Potasium	322 mg
14	Air	88gr
15	Capsaicin	0,01 gr-6 gr

Sumber :USDA nutrient Database 2017

Cabai adalah salah satu produk rempah yang paling penting dan paling banyak diproduksi di Asia. cabai digunakan sebagai rempah dalam berbagai masakan diseluruh dunia, biasanya tersedia dalam bentuk green chilies, cabai merah utuh dan cabe bubuk. Pada tahun 2017 produksi cabai merah mencapai 1.206.266 ton/tahun dan terus meningkat tiap tahun. dengan jumlah penduduk indonesia yang mencapai 260 juta jiwa, kebutuhan cabai merah melebihi 1.3 juta ton cabai merah. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan cabai merah diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat sehingga bisa meningkatkan hasil produksi tiap tahun. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi cabai merah dengan melaksanakan usahatani cabai merah (F. G. Winarno, 2017).

### 2.1.2 Usahatani

Usahatani menurut A.T Mosher (1995) berupa kegiatan usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Sedangkan menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. sedangkan Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini merupakan bagian penting dalam menjalankan suatu usaha tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Soekartawi (2011) menyatakan keberhasilan usahatani juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumberdaya/faktor produksi yang cukup. Ada tiga unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut dengan faktor faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal.

### 2.1.3 Faktor produksi

Faktor produksi adalah semua masukan dan korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Ada empat komponen faktor produksi yakni : (1) Lahan, terdiri dari tanah, air, dan yang terkandung didalamnya (2) tenaga kerja, merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan, ada beberapa jenis tenaga kerja usahatani yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. (3) Modal, modal merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya (Ken Suratiyah, 2015), (4) pengelolaan, Agustina Shinta (2011) menyatakan bahwa pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu mendapatkan hasil produksi yang diharapkan.

Produk yang dihasilkan akan baik apabila faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan efisien, artinya satuan output yang dihasilkan lebih besar dari satuan input yang digunakan. Dengan kata lain penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan meningkat (Soekartawi, 2005).

### 2.1.4 Biaya

Biaya menurut Don R.Hansen dan Maryane M.Mowen (2001) Merupakan nilai kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Biaya usahatani biasanya digolongkan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan juga dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

#### 2.1.5 Penerimaan

Penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan tetapi belum dikurangi biaya selama produksi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Menurut Agustina Shinta (2011) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan Soekartawi (2005) menyatakan, bahwa penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi

Penerimaan dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, jumlah produksi, jenis, dan harga. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh pelaku usahatani (Tri Sundari, 2011)

#### 2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Pendapatan berasal dari penjualan . sementara nilai penjualan ditentukan oleh unit terjual dan harga jual atau lebih sering dikatakan fungsi pendapatan. Sukirno (2002) menyatakan pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi

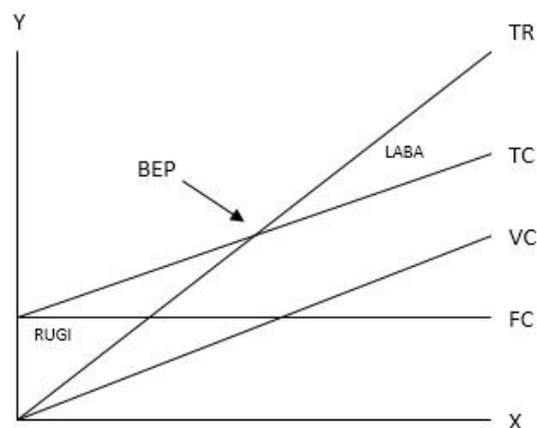
Pendapatan menurut Soeharto Prawirokusumo (1990) terbagi menjadi tiga jenis yaitu (1) pendapatan kotor (*gross income*) merupakan pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input

### 2.1.7 *Break Even Point (BEP)*

*Break even point (BEP)* dapat diartikan suatu keadaan yang mana dalam operasinya, pemilik usahatani tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi dalam kata lain penerimaan sama dengan biaya. Tetapi analisis *break even point (BEP)* mampu memberikan informasi pemilik usahatani mengenai beberapa tingkat volume penjualam serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh keuntungan atau laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode dan teknik analisis *break even point* akan dapat ditentukan hubungan berbagai volume, biaya, dan harga jual terhadap laba (Munawir, 2001).

Break even point (BEP) menurut Bastian Bustami (2006) adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pelaku usahatani untuk mengetahui volume penjualan dan volume produksi suatu usahatani yang bersangkutan tidak menderita kerugian ataupun tidak memperoleh keuntungan.

Meskipun analisis *Break even point (BEP)* merupakan konsep statis, namun penerapannya pada situasi yang dinamis akan membantu pelaku usahatani dalam mengendalikan dan merencanakan usahatani. Titik impas bukan merupakan tujuan utama yang dicapai dari suatu usahtani, tetapi perhitungan analisis ini memberikan manfaat dalam penyajian informasi kepada pelaku usahatani tentang batas minimal suatu produksi serta dampak perubahan suatu biaya, pendapatan, volume terhadap laba (Rayburn Letricia, 1992).



Gambar 1. Kurva Titik Impas

### 2.1.8 Analisis Sensitivitas (*sensitivity analysis*)

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis

sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya (Soehardi sigit, 1995).

Analisis sensitivitas lebih berfokus kepada perubahan harga output ketimbang harga input dikarenakan harga input dianggap lebih stabil harganya ketimbang harga output yang kurang stabil dikarenakan harus mengikuti fluktuasi harga (Ken Suratiyah, 2015)

## 2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Penelitian Terdahulu		
			Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Permintaan Cabai Merah Besar di Kota Padang, Sumatra Barat	Kurnia Hamidah, 2020	Di uji menggunakan uji t dengan hasil: Permintaan cabai secara serempak dipengaruhi oleh faktor harga cabai merah besar ditingkat konsumen, harga cabai merah keriting ditingkat konsumen dan Elastisitas Harga cabai merah besar bersifat inelastis, yaitu persentase perubahan jumlah cabai lebih kecil daripada persentase perubahan harga. Elastisitas Harga cabai merah keriting juga bersifat inelastis Yang mana harga cabai merah keriting lebih tinggi daripada cabai merah besar	Komoditas yang diteliti	Menganalisis permintaan cabai merah dengan menggunakan Analisis Linear Berganda
2	Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo	Waldi, 2016	Dari pengujian hipotesis dengan menggunakan R/C ratio diperoleh bahwa nilai R/C ratio sebesar 2,79, sehingga usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan layak untuk diusahakan.	Komoditas yang diteliti	menguji statistik kelayakan usahatani cabai merah menggunakan uji t
3	Analisis Produksi Dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annuum L.) (Kasus : Desa Tanjung Ibus, Kec.	Rahman Yaumul Furqonisa, 2017	Pendapatan rata rata usahatani petani cabai merah di Desa Tanjung Kecamatan Secagang Kabupaten langkat sebesar Rp.10.781.640 perbulan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,74 dan nilai BEP produksi 759,73 Kg agar usahtani tani tidak	Komoditas yang di teliti	Menganalisis kelayakan usahatani

	Secanggang, Kab. Langkat)		mengalami kerugian dan juga BEP harga sebesar Rp.12.413/Kg harga tersebut adalah batas harga paling rendah agar tidak mengalami kerugian.		
4	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi	Anita Agnes, 2017	Analisis pendapatan usahatani cabai rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi diperoleh sebesar Rp.155.531.775 dengan rata rata pendapatan sebesar Rp.5.184.392 .dan juga usahatani nya layak diusahakan karena nilai R/C ratio sebesar 2,69	Komoditas yang diteliti	Menggunakan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani
5	Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit(Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)	Dendi Ruswendi, 2020	Besarnya rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah Rp.282,789,865 per satu kali musim tanam. Dan besaran titik impas penerimaan Rp.6,343,789.91 , Titik impas volume produksi Sebesar 181.25 kilogram, Titik impas luas lahan adalah 0,02 per hektar, Titik impas harga adalah Rp.9,255.73 per kilogram.	Komoditas yang diteliti dan analisis yang digunakan	Tidak menggunakan analisis sensitivitas

### 2.3 Pendekatan masalah

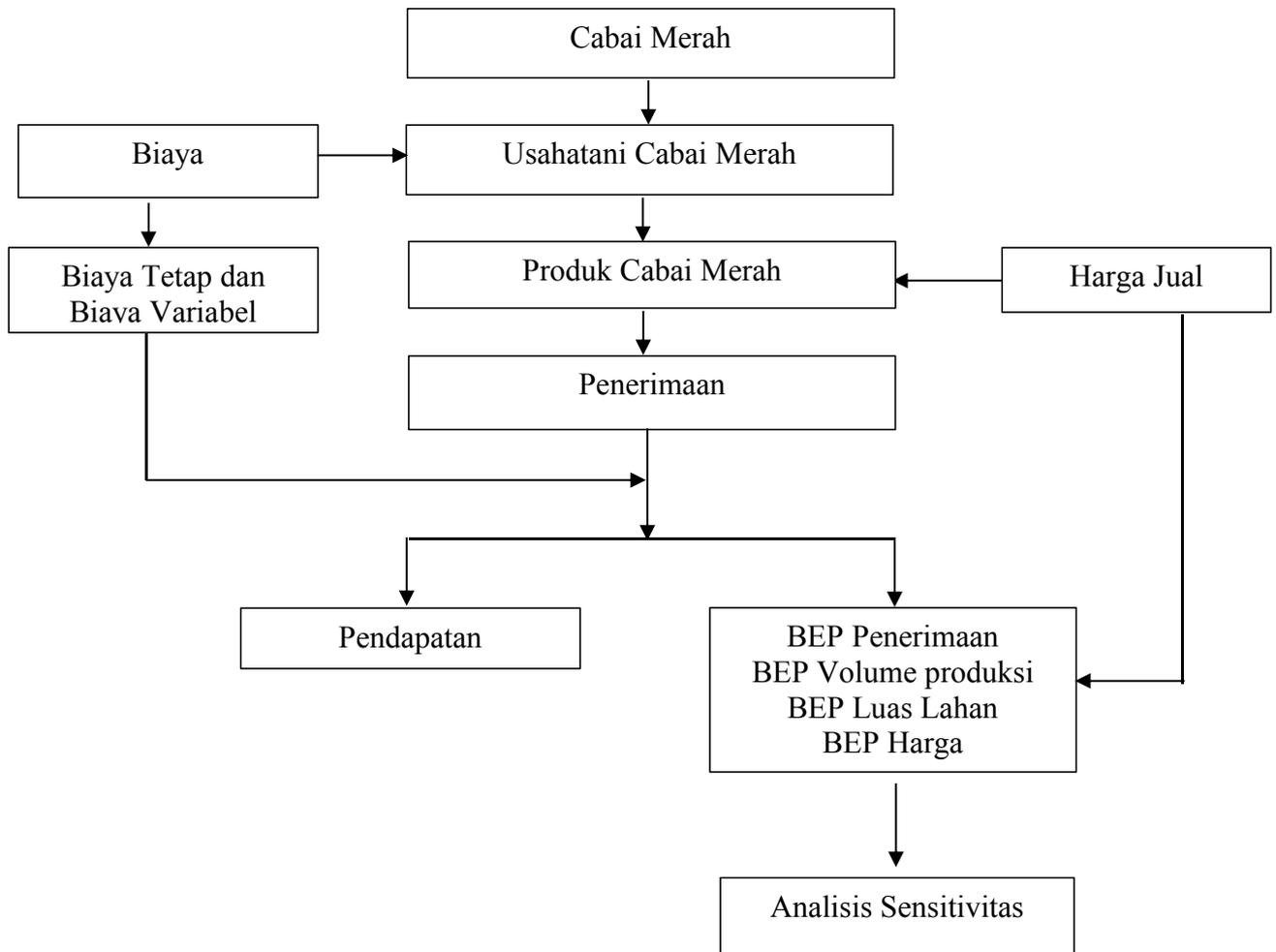
Komoditas cabai adalah komoditas yang sangat penting, karena komoditas cabai merah ini dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia secara masif dan dengan jumlah yang besar. Dalam usaha memenuhi kebutuhan cabai merah diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat sehingga bisa meningkatkan hasil produksi. Untuk menghasilkan produksi cabai merah diantara dengan melaksanakan usahatani (F. G. Winarno dkk, 2017).

Usahatani mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi memerlukan perhatian serius karena usahatani di Indonesia belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri. Sejalan dengan itu Ken Suratiyah (2015)

menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu diperlukan tiga unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut dengan faktor faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal.

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya digolongkan jadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Nilai dari hasil produksi tersebut berupa penerimaan. penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang yang didapatkan. Akan tetapi apabila penerimaan tersebut dikurangi biaya selama kegiatan produksi maka muncul pendapatan. pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Oleh karena itu untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal diperlukan analisis *Break Even Point* (BEP). Suatu keadaan dimana pelaku usahatani tidak mengalami laba dan tidak mengalami rugi atau penerimaan sama dengan biaya. Selain BEP diperlukan juga Analisis Sensitivitas guna mengetahui dan mengantisipasi perubahan pada titik impas akibat dari terjadinya perubahan harga jual. Analisis sensitivitas berfokus pada harga jual, karena pada umumnya harga faktor produksi lebih stabil dibandingkan dengan harga jualnya sehingga biaya relatif stabil sedangkan besarnya penerimaan berfluktuasi mengikuti fluktuasi harga jual (Ken Suratiyah, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Pendekatan Masalah Titik Impas Usahatani Cabe Merah pada Kelompok Tani Mekarwangi Kelurahan Cibunigeulis Kota Tasikmalaya